

PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PROGRAM STUDI TEKNIK MESIN ALAT BERAT POLITEKNIK BALIKPAPAN

Dra. Nawang Retno Dwiningrum
Dosen Politeknik Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti Penerapan Model Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di Program studi Teknik Mesin Alat Berat Politeknik Balikpapan. Masalah pokok penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dan meningkatkan kreatifitas mahasiswa dalam memecahkan masalah. Untuk itu ditawarkan solusi dengan menggunakan metode Problem Based Learning. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan mutu hasil pembelajaran. Berdasarkan kajian pustaka tersebut maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan : . Pembelajaran dengan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan mahasiswa Politeknik Balikpapan. Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa semester genap 2009/2010 program studi Teknik Mesin Alat Berat selama 4 bulan. Faktor yang diteliti adalah mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan tindakan di kelas peneliti bertindak sebagai pengajar sekaligus sebagai pengamat. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Hasil tindakan dalam suatu siklus yang berupa keaktifan dan kreatifitas mahasiswa dan hasil belajarnya dievaluasi sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan tindakan selanjutnya. Sedangkan indikator kualitas hasil belajar dapat diamati dari makin meningkatnya nilai rata-rata tes/quis, tugas dan nilai ujian. Berdasarkan temuan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa memecahkan masalah Hak Asasi Manusia dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada mahasiswa Politeknik Balikpapan.

Kata Kunci : Model Problem Based Learning

ABSTRACT

This research purposes to analyze the implementation of problem based learning model to increase the study result of civic education on Heavy Equipment study program in Polytechnic of Balikpapan. Main problem of this research is how to increase participants from students in study process of civic education subject and increase student's creativity in solving problem, that's why, offered the solution by using problem based learning method. The purpose of this research is to increase the quality of study result. Base on the literary review, so the action hypothesis can be concluded. The study with problem based learning model is able to increase the study result of civic education subject in Polytechnic of Balikpapan. This research is done in for students in even semester in Heavy Equipment study program for 4 months. The factors analyzed are students studying. The action in the class, the researcher acts as lecturer and as observer. The action research of this class is done in 2 cycles which are the activity and creativity of the students and the study result is evaluated as consideration matter in planning the next action. While the indicator of study result quality can be observed from increasing of average mark of test, task, and exam score. Base on finding of this research result can be conclude that problem based learning model is able to increase the capability of students in solving problem of human right in civic education to Polytechnic of Balikpapan students.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan kewarganegaraan mempunyai peran yang sangat strategis dalam mempersiapkan warganegara yang cerdas, bertanggungjawab dan berkeadaban.

Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, perlu ditingkatkan terus menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Konstitusi Negara Republik Indonesia perlu ditanamkan kepada seluruh komponen bangsa Indonesia, khususnya generasi muda sebagai generasi penerus.

Indonesia harus menghindari sistem pemerintahan yang memasung hak-hak asasi manusia, hak-hak warganegara untuk dapat menjalankan prinsip-prinsip demokrasi. Kehidupan yang demokratis didalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintahan, dan organisasi-organisasi non pemerintah perlu dikenal, dipahami, diinternalisasi, dan diterapkan demi terwujudnya pelaksanaan prinsip-prinsip demokrasi serta demi peningkatan martabat kemanusiaan, kesejahteraan, kebahagiaan, kecerdasan dan keadilan.

Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara yang baik, yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan Kewarganegaraan (Citizenship Education) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada

pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama ini, mahasiswa kurang sssaktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Anak cenderung tidak begitu tertarik dengan mata kuliah kewarganegaraan karena selama ini mata kuliah ini dianggap hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar.

Banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan mahasiswa rendah yaitu faktor internal dan eksternal dari siswa. Faktor internal antara lain: motivasi belajar, intelegensi, kebiasaan dan rasa percaya diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar siswa, seperti; dosen sebagai Pembina kegiatan belajar, startegi pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum dan lingkungan.

Dari masalah-masalah yang dikemukakan diatas, perlu dicari strategi baru dalam pembelajaran yang melibatkan mahasiswa secara aktif. Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada mahasiswa (Focus on Learners), memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata (provide relevant and contextualized subject matter) dan mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada mahasiswa.

Disinilah dosen dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, baik dalam ranah kognitif, ranah afektif maupun psikomotorik siswa. Strategi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dan penciptaan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraann. Dalam hal ini penulis memilih model “pembelajaran

berbasis masalah (PROBLEM BASED LEARNING) dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah HAM dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu proses belajar mengajar didalam kelas dimana mahasiswa terlebih dahulu diminta mengobservasi suatu fenomena. Kemudian mahasiswa diminta untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul, setelah itu tugas dosen adalah merangsang untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas dosen mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda diantara mereka.

Menurut Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe dan Sekar Ayu Aryani (2002) Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar dengan aktif berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Pembelajaran harus dibuat dalam suatu kondisi yang menyenangkan sehingga siswa akan terus termotivasi dari awal sampai akhir kegiatan belajar mengajar (KBM). Dalam hal ini pembelajaran dengan Problem Based Learning sebagai salah satu bagian dari pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan dosen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraann.

Berdasarkan uraian diatas maka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, dirancang untuk mengkaji penerapan pembelajaran model “Problem Based Learning” dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah HAM dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1. Apakah pembelajaran model Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah HAM dalam masalah Pendidikan Kewarganegaraan?
- 2. Bagaimana penerapan pembelajaran model Problem Based Learning di kelas dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraann?
- 3. Sejauh manakah pendekatan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa?

Pemecahan Masalah

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan “How to Develop Better Civics Behaviours” membekali siswa untuk mengembangkan penalarannya disamping aspek nilai dan moral.

Implementasiya sangat dibutuhkan dosen yang profesional, dosen yang profesional dituntut menguasai sejumlah kemampuan dan keterampilan, antara lain :

- 1. Kemampuan menguasai bahan ajar
- 2. Kemampuan dalam mengelola kelas
- 3. Kemampuan dalam menggunakan metode, media dan sumber belajar
- 4. Kemampuan untuk melakukan penilaian baik proses maupun hasil

Selanjutnya UNESCO dalam Nana Syaodih Sukmadinata (2005) mencanangkan empat pilar belajar dalam pembelajaran (termasuk model Problem Based Learning) :

- 1. Learning to Know (penguasaan ways of knowing or mode of inquire)
- 2. Learning to do (controlling, monitoring, maintening, designing, organizing)
- 3. Learning to live together
- 4. Learning to be

Berdasarkan uraian analisis permasalahan diatas, pendekatan model Problem Based Learning apabila diterapkan di kelas akan dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah HAM dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraann.

Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah meningkatkan kemampuan memecahkan masalah HAM dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan khususnya kelas Teknik Mesin Alat Berat di Politeknik Balikpapan, sehingga pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraann menjadi lebih menyenangkan dan menimbulkan kreatifitas.

Manfaat Hasil Penelitian

Secara teoritis dan praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

- 1. Memperbaiki proses belajar mengajar dalam kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di Politeknik Balikpapan.
- 2. Mengembangkan kualitas dosen dalam mengajarkan pendidikan kewarganegaraan di Politeknik Balikpapan.
- 3. Memberikan alternatif kegiatan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan
- 4. Menciptakan rasa senang belajar Pendidikan Kewarganegaraan selama pelajaran berlangsung dengan adanya “The Involvement of Participaton melalui Problem Based Learning.”

Kajian Teori dan Kerangka Berfikir

Kajian Teori

- 1. Hakekat Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan
- a. Pengertian belajar

Belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang melalui penguatan (reinforcement), sehingga terjadi perubahan yang bersifat permanen dan persisten pada dirinya sebagai hasil pengalaman (Learning is a change of behaviour as a result of experience), demikian pendapat John Dewey, salah seorang ahli pendidikan Amerika Serikat dari aliran Behavioural Approach.

Perubahan yang dihasilkan oleh proses belajar bersifat progresif dan akumulatif, mengarah kepada kesempurnaan, misalnya dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, baik

mencakup aspek pengetahuan (cognitive domain), aspek afektif (afektive domain) maupun aspek psikomotorik (psychomotoric domain).

Menurut Moh. Surya (1997) Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan

Ada empat pilar belajar yang dikemukakan oleh UNESCO, yaitu :

- 1. Learning to Know, yaitu suatu proses pembelajaran yang memungkinkan siswa menguasai tekhnik menemukan pengetahuan dan bukan semata-mata hanya memperoleh pengetahuan.
- 2. Learning to do adalah pembelajaran untuk mencapai kemampuan untuk melaksanakan Controlling, Monitoring, Maintening, Designing, Organizing. Belajar dengan melakukan sesuatu dalam potensi yang kongkret tidak hanya terbatas pada kemampuan mekanistik, melainkan juga meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain serta mengelola dan mengatasi koflik
- 3. Learning to live together adalah membekali kemampuan untuk hidup bersama dengan orang lain yang berbeda dengan penuh toleransi, saling pengertina dan tanpa prasangka.
- 4. Learning to be adalah keberhasilan pembelajaran yang untuk mencapai tingkatan ini diperlukan dukungan keberhasilan dari pilar pertama, kedua dan ketiga. Tiga pilar tersebut ditujukan bagi lahirnya siswa yang mampu mencari informasi dan menemukan ilmu pengetahua yang mampu memecahkan masalah, bekerjasama, bertenggang rasa, dan toleransi terhadap perbedaan. Bila ketiganya berhasil dengan memuaskan akan menumbuhkan percaya diri pada mahasiswa sehingga menjadi manusia yang mampu mengenal

dirinya, berkepribadian mantap dan mandiri, memiliki kemantapan emosional dan intelektual, yang dapat mengendalikan dirinya dengan konsisten, yang disebut emotional intelligence (kecerdasan emosi).

- b. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan
Berdasarkan keputusan Dirjen Dikti no 43/Dikti/Kep/2006, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah dirumuskan dalam visi, misi dan kompetensi sebagai berikut:

Visi Pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi adalah merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi, guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia seutuhnya. Hal ini berdasarkan pada suatu realitas yang dihadapi, bahwa mahasiswa adalah sebagai generasi bangsa yang harus memiliki visi intelektual, religious, berkeadaban, berkemanusiaan dan cinta tanah air dan bangsanya.

Misi pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi adalah untuk membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya, agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar Pancasila, rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan rasa dan tanggungjawab dan bermoral.

Oleh karena itu kompetensi yang diharapkan mahasiswa adalah untuk menjadi ilmuwan dan professional yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, demokratis, berkeadaban. Selain itu kompetensi yang diharapkan agar mahasiswa menjadi warganegara yang memiliki daya saing, berdisiplin, berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan yang damai berdasarkan sistem nilai Pancasila

Kerangka Berfikir

1. Meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan melalui model Problem Based Learning

Hasil belajar adalah segala kemampuan yang dapat dicapai mahasiswa melalui proses belajar yang berupa pemahaman dan penerapan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi maha siswa dalam kehidupannya sehari-hari serta sikap dan cara berpikir kritis dan kreatif dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas, bertanggung jawab bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara serta bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan adalah hasil belajar yang dicapai mahasiswa setelah mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menjadi ilmuwan dan professional yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, demokratis, berkeadaban. Selain itu kompetensi yang diharapkan agar mahasiswa menjadi warganegara yang memiliki daya saing, berdisiplin, berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan yang damai berdasarkan sistem nilai Pancasila

. Hasil belajar didapat baik dari hasil tes (formatif, subsumatif dan sumatif), unjuk kerja (performance), penugasan (Proyek), hasil kerja (produk), portofolio, sikap serta penilaian diri.

Untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan, dalam pembelajarannya harus menarik sehingga dosen lebih banyak memberikan peran kepada mahasiswa sebagai subjek belajar, dosen mengutamakan proses daripada hasil. Dosen merancang proses belajar mengajar yang melibatkan mahasiswa secara integratif dan komprehensif pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga tercapai hasil belajar. Agar hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan meningkat diperlukan situasi, cara dan strategi pembelajaran yang

tepat untuk melibatkan mahasiswa secara aktif baik pikiran, pendengaran, penglihatan, dan psikomotor dalam proses belajar mengajar. Adapun pembelajaran yang tepat untuk melibatkan mahasiswa secara totalitas adalah pembelajaran dengan Problem Based Learning. Pembelajaran dengan model Problem Based Learning adalah suatu model pembelajaran dimana sebelum proses belajar mengajar didalam kelas dimulai, mahasiswa terlebih dahulu diminta mengobservasi suatu fenomena. Kemudian mahasiswa diminta untuk mencatat permasalahan yang muncul, serta mendiskusikan permasalahan dan mencari pemecahan masalah dari permasalahan tersebut. Setelah itu, tugas dosen adalah merangsang untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah yang ada serta mengarahkan mahasiswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda diantara mereka.

Dari uraian diatas dapat diduga bahwa pembelajaran dengan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan mahasiswa dibandingkan dengan pendekatan tradisional (metode ceramah).

- 2. Pendekatan dan penerapan model Problem Based Learning dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan

Mahasiswa bekerja dan mengalami, menemukan dan mendiskusikan masalah serta mencari pemecahan masalah, bukan transfer pengetahuan dari dosen ke mahasiswa. Mahasiswa mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Mahasiswa terbiasa memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergumul dengan ide-ide.

Dalam pembelajaran model Problem Based Learning tugas Dosen mengatur strategi belajar, membantu menghubungkan

pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, dan memfasilitasi belajar. Mahasiswa harus tahu makna belajar dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya.

Dari pembahasan diatas dapat diduga bahwa pembelajaran dengan model Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam belajar efektif dan kreatif, dan mahasiswa dapat membangun sendiri pengetahuannya, menemukan pengetahuan dan keterampilannya sendiri melalui proses bertanya, kerja kelompok, belajar dari model yang sebenarnya, bisa merefleksikan apa yang diperolehnya antara harapan dengan kenyataan sehingga peningkatan hasil belajar yang didapat bukan hanya sekedar hasil menghafal materi belaka, tetapi lebih pada kegiatan nyata (pemecahan kasus-kasus) yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran (diskusi kelompok dan diskusi kelas)

Hipotesis Tindakan

Dengan demikian dapat diduga bahwa:

- 1. Pembelajaran dengan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan mahasiswa Politeknik Balikpapan
- 2. Pendekatan model Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran efektif, aktif dan kreatif.

Pelaksanaan Penelitian

Perencanaan Penelitian

1. Desain penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan metode dan strategi pembelajaran. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (Class Action Research) yaitu suatu penelitian yang dikembangkan bersama sama untuk peneliti dan decision maker tentang variable yang

dimanipulasikan dan dapat digunakan untuk melakukan perbaikan.

Alat pengumpul data yang dipakai dalam penelitian ini antara lain : catatan dosen, catatan mahasiswa, rekaman tape recorder, wawancara, angket dan berbagai dokumen yang terkait dengan mahasiswa.

Prosedur penelitian terdiri dari 4 tahap, yakni perencanaan, melakukan tindakan, observasi, dan evaluasi. Refleksi dalam tahap siklus dan akan berulang kembali pada siklus-siklus berikutnya.

Aspek yang diamati dalam setiap siklusnya adalah kegiatan atau aktifitas mahasiswa saat mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan pendekatan Problem Based Learning (pembelajaran berbasis masalah) untuk melihat perubahan tingkah laku mahasiswa, untuk mengetahui tingkat kemajuan belajarnya yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar dengan alat pengumpul data yang sudah disebutkan diatas.

Data yang diambil adalah data kuantitatif dari hasil tes, presensi, nilai tugas serta data kualitatif yang menggambarkan keaktifan siswa, antusias siswa, partisipasi dan kerjasama dalam diskusi, kemampuan atau keberanian siswa dalam melaporkan hasil. Instrument yang dipakai berbentuk : soal tes, observasi, catatan lapangan. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengukur indikator keberhasilan yang sudah dirumuskan.

• 2. Tempat

Penelitian ini dilakukan di Politeknik Balikpapan pada siswa kelas Teknik Mesin Alat Berat, dengan jumlah siswa 37 orang. Penelitian dilaksanakan pada saat mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berlangsung dengan pokok bahasan “Negara Hukum Dan Hak Asasi Manusia”.

• 3. Waktu Penelitian

Penelitian direncanakan selama 4 (empat) bulan dimulai pada pertengahan bulan

Agustus sampai dengan pertengahan bulan Desember 2009.

• 4. Prosedur Penelitian Siklus I

• A. Perencanaan

• Identifikasi masalah dan penetapan alternative pemecahan masalah.

• Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar.

• Menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

• Memilih bahan pelajaran yang sesuai

• Menentukan scenario pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan pembelajaran berbasis masalah. (PBL).

• Mempersiapkan sumber, bahan, dan alat Bantu yang dibutuhkan.

• Menyusun lembar kerja mahasiswa

• Mengembangkan format evaluasi

• Mengembangkan format observasi pembelajaran.

• B. Tindakan

• Menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario pembelajaran.

• Mahasiswa membaca materi yang terdapat pada buku sumber.

• Mahasiswa mendengarkan penjelasan dosen tentang materi yang terdapat pada buku sumber.

• Mahasiswa mendengarkan penjelasan dosen tentang materi yang dipelajari.

• Mahasiswa berdiskusi membahas masalah (kasus) yang sudah dipersiapkan oleh dosen.

• Masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi.

• Mahasiswa mengerjakan lembar kerja ,

• C. Pengamatan

• Melakukan observasi dengan memakai format observasi yang sudah disiapkan yaitu dengan alat perekam, catatan anekdot untuk mengumpulkan data.

• Menilai hasil tindakan dengan menggunakan format lembar kerja .

• D. Refleksi

- Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan meliputi evaluasi mutu, jumlah dan waktu dari setiap macam tindakan.
- Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang scenario pembelajaran dan lembar kerja siswa.
- Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya.

Siklus II

- A. Perencanaan
- Identifikasi masalah yang muncul pada siklus I dan belum teratasi dan penetapan alternative pemecahan masalah.
- Menentukan indikator pencapaian hasil belajar.
- Pengembangan program tindakan II.

- B. Tindakan

Pelaksanaan program tindakan II yang mengacu pada identifikasi masalah yang muncul pada siklus I, sesuai dengan alternative pemecahan masalah yang sudah ditentukan, antara lain melalui:

- 1. Dosen melakukan appersepsi
- 2. Mahasiswa yang diperkenalkan dengan materi yang akan dibahas dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.
- 3. Mahasiswa mengamati gambar-gambar / foto-foto yang sesuai dengan materi.
- 4. Mahasiswa bertanya jawab tentang gambar / foto.
- 5. Mahasiswa menceritakan unsur-unsur Hak Asasi Manusia yang ada pada gambar.
- 6. Mahasiswa mengumpulkan bacaan dari berbagai sumber, melakukan diskusi kelompok belajar, memahami materi dan menulis hasil diskusi untuk dilaporkan.
- 7. Presentasi hasil diskusi.
- 8. Mahasiswa menyelesaikan tugas pada lembar kerja siswa.
- C. Pengamatan (Observasi)
- Melakukan observasi sesuai dengan format yang sudah disiapkan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung.

- Menilai hasil tindakan sesuai dengan format yang sudah dikembangkan.

- D. Refleksi

- Melakukan evaluasi terhadap tindakan pada siklus II berdasarkan data yang terkumpul.

- Membahas hasil evaluasi tentang scenario pembelajaran pada siklus II.

- Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai dengan hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus III

- Evaluasi tindakan II

Indikator keberhasilan yang dicapai pada siklus ini diharapkan mengalami kemajuan minimal 10% dari siklus I.

Siklus III (bila diperlukan).

Kriteria keberhasilan penelitian ini dari sisi proses dan hasil. Sisi proses yaitu dengan berhasilnya mahasiswa memecahkan masalah melalui ” Pembelajaran berbasis masalah ” dengan mengadakan diskusi kelompok belajar, dimana para mahasiswa dilatih untuk berani mengeluarkan pendapat dan / atau berbeda pendapat tentang masalah Hak Asasi Manusia, khususnya :

- Hak Hidup (pasal 9 UU no 39/1999)
- Hak Wanita (pasal 45 – 51 UU no 39/1999)
- Hak Anak (pasal 52 – 66 UU no 39/1999)
- Haka Berkeluarga dan Melanjutkan Keturunan (pasal 10 UU no. 39/1999)
- Hak Mengembangkan Diri (pasal 11 – 16 UU no 39/1999)
- Hak Memperoleh Keadilan (pasal 17 – 19 UU no 39/1999)
- Hak Atas Kebebasan Pribadi (pasal 20 – 27 UU no 39/1999)
- Hak Atas Rasa Aman (pasal 28 – 35 UU no 39/1999)
- Hak Atas Kesejahteraan (pasal 36 – 42 UU no 39/1999)
- Hak Turut Serta dalam Pemerintah (pasal 43 – 44 UU no 39/1999)

Belajar Pendidikan Kewarganegaraann serasa lebih menyenangkan, meningkatkan motivasi / minat mahasiswa, kerjasama dan partisipasi mahasiswa semakin meningkat.

Hal ini dapat diketahui melalui hasil pengamatan yang terekam dalam catatan dan jurnal harian, serta melalui wawancara tentang sikap mahasiswa terhadap Pendidikan Kewarganegaraan. Bila 70% mahasiswa telah berhasil, permasalahan kasus-kasus bentuk-bentuk HAM dari pasal 9 uu no 39 tahun 1999 s/d pasal 66 uu no 39 tahun 1999 melalui metode Problem Based Learning, maka tindakan tersebut diasumsikan sudah berhasil.

Kriteria hasil penelitian tentang penguasaan materi "Masalah HAM" dan aktivitas siswa ditetapkan sebagai berikut :

Table 1. Kriteria nilai penguasaan materi / kasus HAM (Hak Hidup, Hak Wanita, Hak Anak)

No	Nilai	Kriteria
1	< 59	Kurang
2	60 – 75	Sedang
3	75,1 – 89,9	Baik
4	90 – 100	Baik Sekali

Table 2. Kriteria aktivitas siswa yang relevan

No	Nilai	Kriteria
1	< 50	Kurang
2	60 – 69	Sedang
3	70 – 89	Baik
4	90 – 100	Baik Sekali

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

.Hasil Penelitian

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dikelas Teknik Mesin Alat Berat ini dilakukan dalam dua siklus. Pada setiap siklus, data yang diambil adalah aktivitas dan nilai evaluasi pada akhir siklus. Hasil Observasi aktivitas mahasiswa dari siklus ke siklus dapat dilihat pada table-tabel berikut ini :Table 3. Data aktivitas mahasiswa yang relevan dengan pembelajaran.

No	Indikator	Ketercapaian	
		Siklus I	Siklus II
1	Keberanian mahasiswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat	52,75%	69,44%
2	Motivasi dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran (menyelesaikan tugas mandiri atau tugas kelompok)	63,82%	83,35%
3	Interaksi mahasiswa dalam mengikuti diskusi kelompok	72,25%	88,32%
4	Hubungan siswa dengan dosen selama kegiatan pembelajaran	75,00%	91,66%
5	Hubungan mahasiswa dengan mahasiswa lain selama pembelajaran (Dalam kerja kelompok)	77,65%	86,11%

6	Partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran (memperhatikan), ikut melakukan kegiatan kelompok, selalu mengikuti petunjuk guru).	80,55%	94,45%
	Rata -Rata	70,33%	85,55%

Berdasarkan tabel 3 diatas, terlihat bahwa aktivitas mahasiswa yang relevan dengan kegiatan pembelajaran pada siklus 2 mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I yaitu sebesar 15,22%. Selanjutnya data aktivitas mahasiswa yang kurang relevan dengan pembelajaran terlihat pada table 4. Table 4. Data Aktivitas mahasiswa yang kurang relevan dengan pembelajaran.

No	Indikator	Ketercapaian	
		Siklus I	Siklus II
1	Tidak memperhatikan penjelasan dosen	27,75%	13,88%
2	Mengobrol dengan teman	19,44%	8,33%
3	Mengerjakan tugas lain	16,60%	5,50%
	Rata – rata	21,26%	9,25%

Berdasarkan tabel 4 diatas terlihat bahwa aktivitas mahasiswa yang kurang relevan dengan kegiatan pembelajaran pada siklus 2 mengalami penurunan dibandingkan dengan siklus 1 yaitu sebesar 12,01%.

Data pemahaman Siswa tentang masalah HAM dan kelulusan belajar dari siklus ke siklus dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Data Pemahaman Siswa tentang masalah HAM dan kelulusan belajar mahasiswa .

No	Aspek yang diamati	Ketercapaian	
		Siklus I	Siklus II
1	Nilai Rata-rata pemahaman HAM	70,1%	78,0%
2	Mahasiswa yang telah lulus	74,82%	89,96%
3	Mahasiswa yang belum lulus	16,52%	7,88%

Berdasarkan tabel 5 diatas, nilai rata-rata pemahaman mahasiswa tentang masalah HAM mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2, begitu juga prosentase mahasiswa yang mencapai kelulusan belajar meningkat dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 15,14%.

Pembahasan

Siklus pertama dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. mahasiswa dibagi menjadi delapan kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 4 – 5 orang. Setiap anggota kelompok diberi lembar kasus yang telah disediakan oleh dosen. Tiap-tiap kelompok melakukan pembahasan dengan mengacu kepada buku pegangan dan Undang-Undang no. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia serta Undang Undang Dasar 1945 (yang telah diamandemen).

Hasil pengamatan dosen menunjukkan pada pembahasan siklus pertama dengan judul hak hidup (pro dan kontra masalah pengguguran kandungan/aborsi), terlihat para mahasiswa sangat antusias dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan argumentasi.

Berdasarkan tabel 3 diatas terlihat keberanian mahasiswa bertanya dan mengemukakan pendapat, rerata perolehan skor pada siklus pertama 52,75 % menjadi 69,44 %, mengalami kenaikan 16,69 %. Begitupun dalam indikator motivasi dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran pada siklus pertama rata-rata 63,82 % dan pada siklus kedua 83,35 % mengalami kenaikan 19,53 %. Dalam indikator interaksi mahasiswa selama mengikuti diskusi kelompok pada siklus pertama 72,25 % dan pada siklus kedua 88,32 % mengalami kenaikan sebesar 16,07 %. Dalam indikator hubungan mahasiswa dengan dosen selama kegiatan pembelajaran, pada siklus pertama 75 % dan pada siklus kedua 91,66 % mengalami kenaikan sebesar 16,66 %. Dalam indikator hubungan mahasiswa dengan mahasiswa, pada siklus pertama 77,65 % sedangkan pada siklus kedua 86,11 % mengalami kenaikan sebesar 8,46 %. Dalam indikator partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran terlihat pada siklus pertama 80,55 %, sedangkan pada siklus kedua 94,45 % mengalami kenaikan sebesar 13,9 %.

Melalui model Problem Based Learning ini terlihat hubungan mahasiswa dengan dosen sangat signifikan karena dosen tidak dianggap sosok yang menakutkan tetapi sebagai fasilitator dan mitra untuk berbagi pengalaman sesuai dengan konsep kreatif learning yaitu melalui discovery dan invention serta creativity and diversity sangat menonjol dalam model pembelajaran ini. Dengan model problem based learning dosen hanya mengarahkan strategi yang efektif dan efisien yaitu belajar bagaimana cara belajar (learning how to learn). Dalam metode learning how to learn dosen hanya sebagai guide (pemberi arah/petunjuk) untuk membantu mahasiswa jika menemukan kesulitan dalam mempelajari dan menyelesaikan masalah. Melalui metode learning how to learn mahasiswa dapat

mengeksplorasi dan mengkaji setiap persoalan, setiap kasus Hak Asasi Manusia yang meliputi:

- 1. Hak untuk hidup (membahas tentang pro dan kontra pengguguran kandungan/aborsi)
- 2. Hak wanita (Hak perempuan) membahas tentang pro dan kontra perkawinan dibawah tangan (nikah syiri)
- 3. Hak anak (membahas tentang peluang anak yang cacat untuk memperoleh pendidikan serta untuk memperoleh perlakuan bahwa setiap orang baik yang normal maupun yang cacat dilindungi oleh hukum

Dalam model Problem Based Learning melalui diskusi kelompok dosen dapat mengamati karakteristik atau gaya belajar masing-masing mahasiswa. Ada kelompok mahasiswa yang lebih suka membaca daripada dibacakan kasusnya oleh orang lain. mahasiswa yang lebih suka membacakan kasus dalam hal ini tergolong kepada siswa yang memiliki potensi atau modalitas visual (gaya belajar visual). Sedangkan mahasiswa yang lebih suka berdialog, saling mengajukan argumentasi dengan cara mendengarkan siswa yang lain sewaktu menyampaikan pendapatnya baru kemudian menyampaikan pendapatnya tergolong kepada siswa yang memiliki potensi atau modalitas Auditorial (gaya belajar Auditorial). Dan mahasiswa yang dengan lugas, lincah dan fleksibel, selain melihat, mendengar uraian dari siswa yang lain, dia juga mengakomodir semua permasalahan, mampu membuktikan teori kedalam praktek, mampu memecahkan masalah secara rasional, tergolong kepada kelompok belajar yang memiliki potensi atau modalitas Kinestetik (gaya belajar Kinestetik). Kelompok kinestetik ini tergolong kepada tipe belajar konvergen dimana mahasiswa memiliki kekuatan otak kiri lebih dominan dan cenderung bertanya dengan menggunakan kata tanya “How” (bagaimana).

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas diatas prosentasi ketercapaian pada siklus pertama mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus kedua, maka dapat disimpulkan bahwa temuan pada penelitian menjawab hipotesis yang dirumuskan pada bab II bahwa melalui model Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah Hak Asasi Manusia dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada mahasiswa Politeknik Balikpapan.

SIMPULAN DAN SARAN

. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV diatas, ada beberapa temuan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu:

- 1. Skor rerata aktivitas mahasiswa yang relevan dengan pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus pertama sampai siklus kedua. Pada siklus pertama keberanian mahasiswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat meningkat dari 70,33 % menjadi 85,55 % mengalami kenaikan sebesar 15,22 %
- 2. Skor rerata aktivitas mahasiswa yang kurang relevan dengan pembelajaran mengalami penurunan dari siklus pertama sampai siklus kedua. Pada siklus pertama rerata skor aktivitas mahasiswa yang tidak relevan sebesar 21,26 %, sedangkan pada siklus kedua sebesar 9,25 % mengalami penurunan sebesar 12,01 %
- 3. Skor rerata pemahaman mahasiswa tentang masalah Hak Asasi Manusia, pada siklus pertama sebesar 70,1 % dan pada siklus kedua pada siklus kedua 78,0 %, tergolong baik demikian juga tentang kelulusan belajar pada siklus pertama 74,82 % dan pada siklus kedua menjadi 89,96 %

Berdasarkan temuan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa memecahkan masalah Hak Asasi Manusia dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada

mahasiswa Politeknik Balikpapan.vc
es2wwws

Saran

Berdasarkan temuan-temuan diatas, dapat disarankan agar:

1. Pendidikan Kewarganegaraan dapat menggunakan model Problem Based Learning sebagai salah satu alternatif dalam proses penyampaian pembelajaran di Sekolah.

2. melalui pembelajaran model Problem Based Learning, dosen dapat dengan mudah merespon potensi atau modalitas mahasiswa dan setiap kelompok belajar, apakah tergolong kepada kelompok Visual, atau kelompok Auditorial atau kelompok Kinestetik. Dengan demikian seorang dosen yang profesional dapat lebih efektif dapat melakukan kegiatan proses belajar mengajar, serta dengan mudah dapat merespon perbedaan-perbedaan potensi yang dimiliki peserta didiknya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. Rozali, dan Syamsir, 2002, Perkembangan Hak Asasi Manusia dan Keberadaan Peradilan Hak Asasi Manusia di Indonesia, Jakarta, PT. Ghalia Indonesia
- Affan Gaffar, 2002, Politik Indonesia, Transisi menuju Demokrasi, Jogjakarta, Pustaka Pelajar
- Alfian, 1980, Politik, Kebudayaan dan Manusia Indonesia, Jakarta, LP3ES
- Anonim, 1993, Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 50 tahun 1993 tentang Kominsi Nasional Hak Asasi Manusia
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi, 2006, Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta, Bina Aksara
- Asshiddiqie, Jimly, 2005, Format Kelembagaan Negara dan Pergeseran Kekuasaan dalam UUD 1945, Jogjakarta, FHUII Press
- BP7 Pusat, 1995, UUD 1945, P4, GBHN, Bahan Penataran P4, Jakarta, BP7 Pusat